

IDEOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Nur Asyiah

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kerinci

Nurasyiah@gmail.com

Abstract

Conservatism is looking at everything from a religious perspective. In talking about science and education, it tends to flow purely normative and religious. Because of interpreting the reality of the universe stems from religious teachings, then all that concerns about learning, sharing of knowledge, ethics teachers and students and other educational component must originate from the religion teaching. The purpose of religion is the purpose of learning. This course is also to narrow the science space as saying that the science that must be learned only science-oriented and beneficial to the afterlife. Rational Religious flow was represented by a group of Ikhwan al-Safa. According to the Ikhwan al-Safa, the purpose of seeking knowledge is to know themselves, but the ultimate goal. As a philosophy of education, progressivism is evolved from the philosophy of pragmatism Charles S. Pierce, William James and John Dewey. But it is more important than John dewey. Dewey regarded as adherents of instrumental or eksperimental. Dewey firmly believe that education should be pragmatic and is associated with the lives of their students. He said: "Education is life, not preparation for life".

Keywords: *Ideology, Education, Islam*

Abstrak

Aliran konservatisme memandang segala sesuatu dari perspektif keagamaan. Dalam membicarakan tentang ilmu dan pendidikan, aliran ini cenderung normatif dan bersifat murni keagamaan. Dikarenakan menafsirkan realitas jagad raya berpangkal dari ajaran agama maka semua yang menyangkut tujuan belajar, pembagian ilmu, etika guru dan murid dan komponen pendidikan lainnya harus berpangkal dari ajaran agama. Tujuan keagamaan adalah sebagai tujuan belajar. Aliran Religius Rasional diwakili oleh kelompok Ikhwan Al-Shafa. Menurutnya, tujuan mencari ilmu adalah untuk mengenal dirinya sendiri, akan tetapi tujuan tersebut bukan merupakan tujuan akhir, melainkan hanya tujuan antara. Progresivisme berkembang dari falsafah pragmatisme Charles S. Pierce, William James, dan John Dewey. Dewey secara tegas meyakini bahwa pendidikan itu seharusnya bersifat pragmatik dan dikaitkan dengan kehidupan anak didik. Dikatakan olehnya: "Education is life, not preparation for life", artinya adalah "pendidikan adalah kehidupan, bukan persiapan untuk hidup".

Kata Kunci : *Ideologi, Pendidikan, Islam*

Pendahuluan

Dinamika perjalanan panjang sejarah aliran-aliran pemikiran Islam baik secara langsung maupun tidak, sangat mempengaruhi dan mewarnai pola pemikiran aliran dalam pendidikan Islam. Pemikiran Islam tersebut ada yang bercorak kalam, fikih, dan tasawuf. Aliran pemikiran Islam yang bercorak kalam misalnya, sudah dapat dipastikan corak aliran pemikiran pendidikannya cenderung rasional dan filosofis dalam melihat realitas dan fenomena sosial. Hal ini dapat kita lihat pada aliran pendidikan Islam yang bercorak religius rasional yang direpresentasikan oleh Ikhwan al-Shafa. Demikian juga dengan aliran pemikiran Islam yang bercorak fikih dan tasawuf, pengaruhnya terhadap pendidikan Islam dapat kita lihat pada aliran pendidikan Islam religius konservatif dan pragmatis-religius. Corak pemikiran pendidikan ini diwakili oleh Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, bahkan pengaruhnya dapat kita rasakan sampai saat ini, yaitu di lingkungan pesantren dan madrasah-madrasah di tanah air. Tulisan ini akan memaparkan ideologi-ideologi dalam pendidikan Islam.

Konservatisme

Aliran religius konservatif memandang konsep pendidikan harus dibangun dari nilai-nilai agama, terutama yang berkaitan dengan tujuan menuntut ilmu dan apa saja jenis atau tipologi ilmu yang perlu dipelajari. Menurut aliran ini tujuan keagamaan menjadi tujuan utama (*ultime goal*) dalam pendidikan.¹ Tokoh-tokoh klasik yang termasuk dalam aliran pendidikan Islam konservatif (*al-muhafidz*) adalah al-Ghazali. Satu “gerbong” dengan al-Ghazali yaitu al-Thusi, Ibnu Sahnun, Ibn Jama’ah, Ibnu Hajar al-Haitami dan al-Qabisi.

Dalam konteks proses pembelajaran, tokoh-tokoh aliran ini mempunyai cara dan metode tersendiri tapi secara umum mereka memiliki kesamaan, misalnya menggunakan metode *mujahadah* dan *riyadah*, pendidikan praktik kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil naqli dan aqli, serta bimbingan dan nasihat. Dalam menggunakan media/alat pengajaran, mereka menyetujui adanya pujian dan hukuman, di samping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak yang mulia.²

Aliran ini memandang segala sesuatu dari perspektif keagamaan. Dalam membicarakan tentang ilmu dan pendidikan, aliran ini cenderung normatif dan bersifat murni keagamaan. Dikarenakan menafsirkan realitas jagad raya berpangkal dari ajaran agama maka semua yang menyangkut tujuan belajar, pembagian ilmu, etika guru dan murid dan komponen pendidikan lainnya harus berpangkal dari ajaran agama. Tujuan keagamaan adalah sebagai tujuan belajar. Aliran ini juga mempersempit ruang gerak ilmu karena mengatakan bahwa

ilmu yang wajib dipelajari hanyalah ilmu yang berorientasi dan bermanfaat terhadap kehidupan akhirat.³

Menurut Imam al-Ghazali, ilmu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *pertama*, *wajib 'ain* (kewajiban personal), yaitu ilmu yang harus dipelajari oleh setiap individu. Ilmu-ilmu ini adalah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari al-Qur'an, ibadah-ibadah pokok, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji serta mengetahui tata cara mengerjakan kewajiban tersebut. *Kedua*, ilmu *wajib kifayah* (kewajiban komunal), yaitu apabila sebagian suatu warga masyarakat telah mempelajari ilmu tersebut, maka gugur kewajiban mempelajarinya bagi warga yang lain. Ilmu ini tidak dapat ditinggalkan dalam masyarakat dan dibutuhkan demi tegaknya urusan kehidupan dunia, seperti ilmu kedokteran dan ilmu hitung. Selain kedua jenis ilmu itu, ada pula ilmu yang hukum mempelajarinya termasuk *fadhilah* (keutamaan) bukan wajib, seperti pendalaman lebih lanjut tentang detailnya ilmu hitung dan ilmu kedokteran yang dipandang tidak terlalu menentukan, akan tetapi bermanfaat bagi peningkatan kekuatan.⁴

Pandangan aliran ini mengarah pada konsep hierarki nilai yang menstrukturkan ragam ilmu secara vertikal sesuai dengan penilaiannya tentang keutamaan masing-masing ilmu tersebut. Hierarki nilai tersebut menyingkap signifikansi yang mereka sandarkan pada masing-masing ilmu. Selanjutnya, al-Ghazali juga menegaskan bahwa ilmu kegamaan hanya dapat diperoleh dengan kesempurnaan rasio dan kejernihan akal budi. Rasio adalah sifat manusia yang paling utama, karena hanya dengan rasiolah manusia mampu menerima amanat dari Allah dan dengannya pula ia mampu mendekat diri mereka ke sisi-Nya.

Religius Rasional

Topik-topik filsafat Islam itu bersifat religius, dimulai dengan meng-esa-kan Tuhan, menganalisa secara universal dan menukik teori ketuhanan yang tak terdahului sebelumnya. Seolah-olah filsafat Islam menyaingi aliran-aliran kalamiah yang terdiri atas mu'tazilah dan Asy'ariah, kemudian mengoreksi kekurangannya untuk dibetulkan dan konsentrasi menggambarkan Allah yang maha agung dalam pola yang berlandaskan pada *tajrid* (pengabstrakan), *tanzih* (penyucian), keesaan mutlak dan kesempurnaan total.⁵ Setiap filsafat religius pasti memberikan perhatian besar kepada jiwa.⁶

Akal manusia merupakan salah satu potensi jiwa yang disebut *rational soul*. Akal terdiri dari dua macam; *pertama*, praktis yang bertugas mengendalikan badan dan mengatur tingkah laku. *Kedua*, teoritis khusus berkenaan dengan persepsi dan epistemologi, karena akal

praktis inilah yang menerima persepsi-persepsi inderawi dan meringkas pengertian-pengertian universal dengan bantuan akal aktif.

Dengan akal kita menganalisa dan membuktikan sesuatu. Dengan akal pula kita menyingkap realita-realita ilmiah, karena akal merupakan salah satu pintu pengetahuan. Tidak semua pengetahuan diwahyukan, tetapi adapula yang (harus) dideduksi oleh akal melalui eksperimen.⁷

Aliran ini diwakili oleh kelompok Ikhwan Al-Shafa. Aliran konservatif berpendapat bahwa tema ilmu dalam al-Qur'an dan Hadis menjadi menyempit, akan tetapi menurut aliran religius rasional al-Qur'an dan Hadis ketika berbicara mengenai ilmu mempunyai tema dan cakupan yang cukup luas. Di samping itu, aliran ini juga memadukan antara sudut pandang keagamaan dengan sudut pandang kefilosofatan dalam menjabarkan konsep ilmu sehingga kelompok ini berpendapat bahwa pengetahuan itu semuanya *muktasab* (hasil dari aktivitas belajar) dan yang menjadi modal utamanya adalah indera, bukan pemberian tanpa usaha. Menurut pandangan ini, yang terlukis dalam pikiran itu bukanlah sesuatu yang hakikatnya ada dalam pikiran, melainkan merupakan pantulan yang terjadi karena adanya kiriman dari panca indra. Jadi bukan karena adanya ide yang ada dalam pikiran. Manusia pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, lalu karena adanya panca indra yang mengirimkan informasi, maka manusia dapat mengetahui sesuatu.⁸

Menurut Ikhwan al-Shafa, ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada jiwa orang yang mengetahui. Ilmuwan mempunyai ilmu secara nyata dan aktual, sedangkan jiwa peserta didik itu berilmu secara potensial. Kegiatan belajar dan mengajar menurut aliran ini adalah mengaktualisasikan hal-hal yang potensial dan melahirkan hal-hal yang terpendam dalam jiwa manusia.

Aliran ini mengklasifikasikan ilmu secara hierarki menjadi tiga, yaitu; *pertama*, ilmu-ilmu syari'ah atau keagamaan, yang meliputi ilmu *tanzil* (al-Qur'an dan Hadis), ilmu *ta'bir* dan *akhbar* (ilmu informasi penyampaian keagamaan), ilmu pengkajian sunnah dan hukum serta ilmu ceramah keagamaan, ke-*zuhud*-an, dan ilmu *ta'bir* (menafsirkan mimpi). *Kedua*, ilmu filsafat (rasional-kritis) yang meliputi; *riyadiyyat* (ilmu-ilmu eksak), *mantiqiyyat* (logika), ilmu kealaman (fisika), dan ilmu teologi. *Ketiga*, *riyadiyyat* yang meliputi aritmatika (ilmu hitung), *alhadasah* (ilmu ukur), astronomi, dan ilmu musik atau seni.⁹

Menurut Ikhwan al-Shafa, tujuan mencari ilmu adalah untuk mengenal dirinya sendiri, akan tetapi tujuan tersebut bukan merupakan tujuan akhir, melainkan tujuan antara. Tujuan akhir dari mencari ilmu adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia kepada

tingkat yang transenden agar mendapat ridha Allah. Tujuan ini dapat terlaksana apabila seseorang mempunyai komitmen moral yang kuat sehingga ia mampu mencapai puncak tertinggi harkat dan martabat kemanusiaan yang mendekati tingkatan malaikat dan mendekati diri kepada Allah. Menurut aliran ini, guru mempunyai peran strategis dalam praktik pendidikan. Oleh sebab itu, aliran ini mempersyaratkan guru harus memiliki kecerdasan, akhlak terpuji, tulus hatinya, lurus tabiatnya, jernih pikirannya, mencintai ilmu, komitmen mencari kebenaran, dan tidak fanatik terhadap suatu aliran (*ta'assuf fil mazhab*).

Pragmatisme

Sebagai falsafah pendidikan, progresivisme berkembang dari falsafah pragmatisme Charles S. Pierce, William James, dan John Dewey. Dewey secara tegas meyakini bahwa pendidikan itu seharusnya bersifat pragmatik dan dikaitkan dengan kehidupan anak didik. Dikatakan olehnya: “ *Education is life, not preparation for life*”, artinya adalah “ pendidikan adalah kehidupan, bukan persiapan untuk hidup”.

Falsafah dianggap sebagai suatu teori pendidikan yang telah digeneralisasikan. Falsafah juga dinyatakan sebagai pola pikir. Seperti halnya semua bentuk berpikir, falsafah menemukan asal mulanya dari apa yang tidak menentu dalam perkara yang dialami. Falsafah bertujuan untuk menempatkan keadaan tidak menentu tersebut lalu menyusun hipotesis, menjelaskannya, dan diuji dalam perbuatan.

Sementara itu, dalam mendefinisikan pragmatisme, Dewey banyak merujuk pada pemikiran William James dan Charles Sander Pierce, yakni pragmatisme disebut sebagai pola berfikir dan sifat tertentu. Pragmatisme juga merupakan teori tentang keadaan ide dan kebenaran, serta disebut juga teori tentang realitas. Dewey menyebut pragmatisme sebagai istilah baru yang berbeda dari sejumlah pola pikir lama.

Pragmatisme memandang konsekuensi masa depan, namun pandangan masa depan itu jelas berbeda jika kita memulai dengan sudut pandang ide sebagai ide daripada kita memulainya dengan objek. Untuk memperoleh kejelasan pemikiran mengenai objek, kita perlu memperhatikan apa yang dapat disaksikan dari akibat praktis yang ditimbulkan oleh objek tersebut, apa akibat-akibat yang kita harapkan darinya, dan apa reaksi yang harus dipersiapkan.¹⁰

Pandangan pragmatisme di atas mengacu pada tiga aspek yaitu: *pertama*, aspek realitas yang mementingkan objek dan konsekuensi empirisnya. *Kedua*, aspek kebenaran yang berbeda dari sudut pandang idealisme, dan *ketiga*, aspek nilai.

Pada aspek pertama (aspek realitas), pragmatisme menyangkal metafisika sebagai bagian dari posisi falsafah. Hal itu jelas sekali karena nyatanya pandangan metafisika tradisional mencurahkan perhatian pada nilai “dasar” dan “*absolut*” sehingga realitas berada di luar jangkauan pengalaman empiris manusia. Sebaliknya, pragmatisme menganggap bahwa apabila susunan realitas itu demikian, manusia tidak memiliki jalan untuk mengetahuinya. Bagi pragmatisme, antara materi dan pikiran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan saling terkait satu sama lain.

Pada aspek kedua, posisi falsafah pragmatisme menganggap kebenaran itu sebagai sesuatu yang berdaya guna. Pengetahuan menurut pragmatisme adalah berakar dari pengalaman. Manusia bersifat aktif, tidak pasif menerima apa adanya. Akibatnya, manusia tidak mudah menerima pengetahuan, ia menerima sebagaimana halnya ia berinteraksi dengan lingkungan. Jadi, mencari pengetahuan itu bersifat timbal balik. Manusia berbuat sesuatu terhadap lingkungan, lalu terjadi berbagai konsekuensi atau akibat yang ditimbulkan dari aksinya. Manusia belajar dari hubungan pengalaman yang bersifat timbal balik ini dengan dunia di sekitarnya.

Pada aspek ketiga, nilai (aspek aksiologi) menurut pragmatisme adalah berhubungan secara langsung dengan aspek (epistemologi), yaitu aspek pengetahuan dan kebenaran. Seperti halnya manusia yang dasarnya bertanggung jawab atas kebenaran dan pengetahuan, manusia juga memiliki tanggung jawab pada aspek nilai. Nilai itu sendiri bersifat relatif dan tidak ada prinsip mutlak yang bisa dijadikan sandaran. Seperti halnya kebudayaan yang senantiasa mengalami perubahan, nilai juga mengalami perubahan. Namun tidak berarti secara moral perlu terjadi perubahan dari hari ke hari.

Dengan demikian, pandangan pragmatisme Dewey mengenai idealisme di atas telah melepaskan diri dari corak keabstrakan yang dimiliki dalam struktur idealisme asal. Pola pikir semacam ini terjadi pada pandangan tentang refleksi atau berfikir. Bagi Dewey berita itu bersifat instrumental, dimulai dari “masalah”/keadaan yang membingungkan, lalu berakhir dalam kepuasan karena telah menyelesaikan “*problematika*” atau kebingungan tadi. Dalam beberapa bentuk perilaku manusia, benda dan energi alamiah dapat dipakai untuk mengorganisasikan situasi yang tidak memuaskan menjadi memuaskan. Seperti halnya batu, angin dan air dipakai untuk menggiling gandum menjadi tepung.¹¹

Kesimpulan

Aliran konservatisme memandang segala sesuatu dari perspektif keagamaan. Dalam membicarakan tentang ilmu dan pendidikan, aliran ini cenderung normatif dan bersifat murni

keagamaan. Dikarenakan menafsirkan realitas jagad raya berpangkal dari ajaran agama maka semua yang menyangkut tujuan belajar, pembagian ilmu, etika guru dan murid dan komponen pendidikan lainnya harus berpangkal dari ajaran agama. Tujuan keagamaan adalah sebagai tujuan belajar. Aliran ini juga mempersempit ruang gerak ilmu karena mengatakan bahwa ilmu yang wajib dipelajari hanyalah ilmu yang berorientasi dan bermanfaat terhadap kehidupan akhirat.

Menurut aliran religious rasional, ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada jiwa orang yang mengetahui. Kegiatan belajar dan mengajar menurut aliran ini adalah mengaktualisasikan hal-hal yang potensial dan melahirkan hal-hal yang terpendam dalam jiwa manusia. Aliran ini mengklasifikasikan ilmu secara hierarki menjadi tiga, yaitu ilmu-ilmu syari'ah atau keagamaan, ilmu filsafat (rasional-kritis), dan *riyadhiyyat*.

Aliran Pragmatisme meyakini bahwa pendidikan itu seharusnya bersifat pragmatik dan dikaitkan dengan kehidupan anak didik. Dikatakan oleh Dewey sebagai tokoh aliran ini: "*Education is life, not preparation for life*" artinya adalah "pendidikan adalah kehidupan, bukan persiapan untuk hidup".

Endnote

- ¹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal 75
- ² Muhammad Jawwad Ridla. *Op. Cit*, hal 89
- ³ *Ibid*, hal 89.
- ⁴ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), Hal 192.
- ⁵ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) cet 4, h 245
- ⁶ *Ibid*, hal 246
- ⁷ *Ibid*, hal 247-248
- ⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos 1996), hal 182-183
- ⁹ Muhammad Jawwad Ridla. *Op. Cit*, hal 92-93
- ¹⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta :PT Raja Grafindo, 2011), cet 2 Hal 196
- ¹¹ *Ibid*, hal 198

Referensi

- Assegaf, Abd Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2011
- Madkour, Ibrahim. *Aliran dan Teori Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam)*
Jogjakarta: Nuha Litera, 2010
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. 1996
- Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Isla.*, terj. Mahmud Arif.
Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.